

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah utama yang sedang dihadapi negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia adalah masih tingginya laju pertumbuhan penduduk dan kurang seimbangnya penyebaran dan struktur umur penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk, semakin besar usaha yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat tertentu kesejahteraan rakyat (BKKBN, 2004).

Program keluarga berencana merupakan usaha langsung yang bertujuan mengurangi tingkat kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi yang lestari. Berhasil tidaknya pelaksanaan program keluarga berencana akan menentukan pula berhasil tidaknya usaha mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2007).

Berdasarkan data BKKBN pada tahun 2011 jumlah peserta KB di Indonesia sebanyak 527.646 akseptor. Metode kontrasepsi yang dipakai yaitu Suntik sebanyak 308.412 akseptor (27,16%), pil sebanyak 140.659 akseptor (12,39%), implant sebanyak 26.374 akseptor (2,32%), Intra Uterine Devices (IUD) sebanyak 33.243 akseptor (2,93%), Medis operatif wanita (MOW) sebanyak 9.990 akseptor (0,88%), medis operatif pria (MOP) sebanyak 1174 akseptor (0,10%), dan kondom sebanyak 7.794 akseptor (0,69%) (BKKBN, 2011).

Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil mengajak wanita usia subur (WUS) untuk menjadi peserta KB sebanyak 31.193 dari jumlah WUS sebanyak 47.140. Peserta KB yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 16.793 (35,62%), Pil 3.401 (7,21 %), Implant 3.095 (6,57 %), IUD 5.074 (10,76%), MOP 190 (0,40%), MOW 1.215 (2,58%), Kondom 1.425 (3,02%) Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian terbesar peserta KB aktif mempergunakan kontrasepsi hormonal (BKKBN, 2011).

Kontrasepsi hormonal pil merupakan salah satu jenis atau alat Keluarga Berencana (KB) yang banyak diminati oleh wanita usia subur (WUS). Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa peserta KB baru yang berjumlah 105.983 orang. Prosentasenya adalah pil (10,08%), suntik (48,41%), implant (3,26%), intra uterine devices (IUD) (26,15%), metode operasi wanita (MOW) (4,61%), metode operasi pria (MOP) (0,58%), kondom (6,91%) (BBKBN Kab. Sleman, 2010).

Penggunaan kontrasepsi pil banyak diminati oleh wanita usia subur, namun wanita usia subur yang memakai kontrasepsi pil cenderung mengalami kekhawatiran terutama dengan adanya keluhan dan efek samping yang akan membuat dirinya mengalami perubahan. Banyak perubahan yang akan terjadi, baik perubahan fisik maupun perubahan mental yang kemudian akan menuntut banyak penyesuaian (Departemen Kesehatan, 2005).

Perubahan tersebut dipengaruhi oleh mekanisme kerja dari kontrasepsi hormonal pil yaitu dengan meniru proses alamiah. Pada kontrasepsi hormonal pil akan menggantikan reproduksi normal estrogen dan progesteron, sehingga terjadi penurunan fungsi pada beberapa organ tertentu, padahal hormon-hormon reproduksi berguna untuk proses fisiologis dalam tubuh seorang wanita (Gold, 2001).

Ovulasi dihambat dan tidak terjadi pembuahan, dimana hormon progesteron sudah berkurang, sementara masih ada sedikit hormon esterogen seringkali menyebabkan ketidakseimbangan hormon, sehingga terjadinya pendarahan haid yang tidak sesuai siklus haid sebelumnya. Pada pemakaian kontrasepsi pil, akan menyebabkan pendarahan haid yang tidak sesuai dengan siklus haid sebelumnya dapat menimbulkan keluhan pra menopause pada akseptor hormonal berupa gangguan vasomotor seperti, gejala panas (hot flusres), sakit kepala, cepat lelah, kurang tenaga, obstipasi, jantung berdebar-debar, gangguan libido, kesemutan dan berkunang-kunang. Kekurangan estrogen dapat diketahui melalui pemeriksaan darah, dengan cara mengukur kadar hormon estrogen dan hormon gonadotropin dalam darah. Estrogen sangat berperan pada metabolisme

penting beberapa organ diantaranya kulit, tulang, sistem jantung dan pembuluh darah, otak, saluran kencing dan tentu saja organ seksual (Yunita, 2007).

Menurut Vries, (2001) menjelaskan bahwa konsentrasi FSH yang tidak stabil berhubungan dengan keluhan perimenopause. *Oral contraceptive* (OC) menekan FSH karena OC mengandung estrogen dan progesteron, sehingga pengguna OC beresiko mengalami keluhan perimenopause pada akseptor hormonal. Kadar hormon estrogen yang tidakseimbang dan labil di dalam tubuh akan menyebabkan keluhan-keluhan perimenopause pada akseptor hormonal pil. Keluhan tersebut seperti sering berkeringat di malam hari, mudah pingsan, depresi, nyeri tulang dan sendi, daya ingat menurun, sulit konsentrasi, dan juga penyakit jangka panjang seperti osteoporosis, jantung koroner, stroke, kanker usus besar (Abernefiy, 2001)

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 18 Maret 2012 di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul. Gamping, Sleman, Yogyakarta. Didapatkan hasil bahwa jumlah akseptor KB sebanyak 137 PUS, dengan rincian akseptor KB hormonal (Pil, Suntik, implant) sebanyak 83 akseptor sedangkan akseptor KB non hormonal 30 akseptor. Sedangkan untuk akseptor hormonal dengan usia > 40 tahun sebanyak 34 akseptor. Akseptor non hormonal dengan usia > 40 tahun sebanyak 12 akseptor non hormonal, tidak menggunakan KB dengan usia > 40 tahun sebanyak 19 orang. Pada studi pendahuluan peneliti juga mewawancarai 9 akseptor dengan usia > 40 tahun tentang keluhan pra menopause, dari 9 akseptor tersebut ternyata 7 akseptor diantaranya merasakan susah tidur, sering nyeri tulang dan sendi pada malam hari, sedangkan 2 akseptor tidak mengalami gangguan apa-apa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis meneliti tentang "hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012."

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya pemakai kontrasepsi hormonal pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012.
- b. Diketahuinya keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012.
- c. Diketahuinya keeratan hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi atau materi KB Hormonal tentang keluhan pra menopause.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pustaka atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

- b. Bagi Wanita Usia Subur di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan referensi dan dapat menambah pengetahuan mengenai kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause. Bagi akseptor KB Hormonal apabila terjadi keluhan sebaiknya menggunakan alternatif kontrasepsi jenis lainnya.

- c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan tentang pra menopause pada ibu-ibu yang mendekati pra menopause supaya ibu mengetahui sebelumnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Winda, 2009. Hubungan tingkat pengetahuan tentang menopause dengan tingkat kecemasan ibu menjelang menopause di Desa Krengseng Kecamatan Batang 2009. Variabel Tingkat pengetahuan tentang menopause dan Tingkat kecemasan ibu saat menjelang menopause. Uji analisis Diskriptif korelasi. Hasil penelitian, 61,2% ibu mempunyai tingkat pengetahuan sedang, 54,8% mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori cemas berat, Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan ibu saat menjelang menopause . Persamaan : variabel terikatnya. Perbedaan : Uji analisis, jenis penelitian, populasi, sampel penelitian.
2. Meitasari (2009) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Menopause dengan Kecemasan Ibu Menghadapi Menopause di Desa Kepuh. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Menopause dan Kecemasan Ibu Menghadapi Menopause. Uji analisis diskriptif korelasi pendekatan *cross sectional*. Menggunakan teknik purposive sampling. Hasilnya sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang menopause yaitu sebanyak 21 orang. Sedangkan tingkat kecemasan sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 16 orang. Perbedaannya pada analisis data, waktu dan tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan

jenis penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Persamaan : variabel terikatnya. Perbedaan : tempat, populasi, sampel penelitian.

3. Triwibowo (2009). Judul penelitian Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Umur Menopause di Desa Bener Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Variabel penelitian Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Umur Menopause. Uji analisis korelasi dengan pendekatan retrospektif, uji statistik Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan umur menopause dalam penelitian ini yaitu sebanyak 78,2% lebih dari 44 tahun . Persamaan : variabel terikatnya. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel terikat, jenis penelitian, populasi, sampel penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA